

## ANALISIS KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH BUMN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER MENJADI BSI DENGAN METODE RGEC

Fadilla Cahyaningtyas<sup>1</sup>; Iif Nurdian Wahida<sup>2</sup>

Institut Teknologi dan Bisnis Asia, Malang, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email : fadillacahyaningtyas@asia.ac.id<sup>1</sup>; iifwahida19@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRAK

BSI (Bank Syariah Indonesia) lahir dari penggabungan tiga bank syariah BUMN. Penggabungan tersebut dilakukan untuk memperkuat posisi bank dalam menyediakan jasa keuangan berbasis syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tingkat kesehatan BSI pra dan pasca penggabungan. Pengukuran kesehatan bank dengan metode RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, Capital*). Pengolahan data berasal dari laporan tahunan, keuangan dan laporan GCG dalam kurun waktu empat tahun yaitu 2 tahun sebelum dan 2 tahun pasca penggabungan. Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *merger* memiliki dampak yang signifikan terhadap indikator kinerja keuangan, yaitu NPF, ROA dan CAR. Namun, untuk indikator GCG tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan.

Kata kunci : BSI; Bank Umum Syariah BUMN; *Merger*; Kesehatan Bank; RGEC

### ABSTRACT

*Bank Syariah Indonesia (BSI) emerged from the merger of three state-owned Islamic banks. This consolidation aimed to strengthen the bank's position in providing sharia-based financial services. This study analyzes changes in BSI's financial health pre- and post-merger. Financial health was measured using the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) method. Data were sourced from annual reports, financial statements, and GCG reports over four years (two years pre- and two years post-merger). Findings indicate the merger significantly impacted financial performance indicators, namely Non-Performing Financing (NPF), Return on Assets (ROA), and Capital Adequacy Ratio (CAR). However, no significant differences were found in GCG indicators.*

*Keywords : BSI, BUMN Islamic Banks; Merger; Bank Health; RGEC*

### PENDAHULUAN

Perbankan syariah berperan penting sebagai lembaga keuangan strategis dalam perekonomian. Bank merupakan institusi keuangan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menghimpun dana masyarakat lalu dialirkan kembali dalam berbagai produk keuangan seperti kredit, investasi dan layanan keuangan lainnya (Kementrian Keuangan, 1998). Maraknya perkembangan bank syariah yang semakin pesat, maka evaluasi kinerja keuangan merupakan hal yang krusial untuk dilakukan. Evaluasi ini untuk memastikan bahwa tingkat kesehatan bank dapat berjalan dengan baik. Menurut (Rahmat, 2020), kesehatan bank menjadi hal yang krusial karena bank

merupakan inti dari sistem keuangan. Sehingga kemampuan bank dalam menjalankan operasinya dengan stabil dan dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya sesuai peraturan yang berlaku menjadi tolak ukur tingkat kesehatan bank itu sendiri.

Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar, berpotensi untuk mengembangkan sistem keuangan syariah. Pengembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia bertujuan untuk menyediakan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip hukum islam, karena banyak orang yang merasa bahwa perbankan konvensional tidak sesuai dengan nilai-nilai syariah islam (Salsabil & Al-Amar Subang, 2022) . Bank syariah, berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008, berfungsi menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya sebagai pembiayaan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks perbankan syariah, kegiatan bank harus dengan prinsip syariah yang melarang praktik riba (bunga), *gharar* (ketidakpastian) dan *maysir* (perjudian).

Perkembangan bank syariah di Indonesia berdampak signifikan pada peningkatan ekonomi masyarakat dan meningkatkan kesadaran pentingnya lembaga keuangan islam. Krisis perbankan sejak tahun 1997 menjadi titik balik lembaga keuangan untuk mempertimbangkan prinsip syariah sebagai alternatif yang lebih stabil. Bank syariah menawarkan sistem yang tidak bergantung pada bunga, sehingga lebih tahan terhadap fluktuasi nilai tukar dan ketidakstabilan suku bunga (Salsabil & Al-Amar Subang, 2022) . Salah satu strategi untuk memperluas cakupan dan kekuatan sektor keuangan islam serta mendukung upaya perbaikan ekonomi yaitu dengan cara merger atau penggabungan. Semakin kuatnya lembaga keuangan syariah hasil merger, maka dapat memainkan peran yang signifikan dalam membangun instrumen keuangan berlandaskan prinsip-prinsip syariah (Koni et al., n.d.).

*Merger* merupakan proses integrasi dua atau lebih perusahaan yang bergabung, dengan satu perusahaan menjadi entitas hukum tunggal dengan nama dan identitas yang tetap berlaku. Semua aset, kewajiban dan kekayaan perusahaan yang lenyap akan dialihkan ke perusahaan yang bertahan berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku. Tujuan dilakukan merger untuk memperkuat daya saing, meningkatkan efisiensi dan mendapatkan keuntungan sinergi dari penggabungan sumber daya dan keahlian (Penulis et al., 2021) . Secara umum, posisi dan kekuatan masing-masing perusahaan yang bergabung biasanya tidak setara. Dalam proses *merger* kedua perusahaan biasanya

menyatukan aset bisnis mereka. Hal ini seringkali menyebabkan perubahan dalam pengambilan keputusan dan strategi bisnis yang mereka terapkan. (Muna et al., 2023).

BSI (PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.) secara resmi memulai aktivitas operasionalnya pada tanggal 1 Februari 2021. Proses migrasi BSI adalah tahap strategis dalam penggabungan tiga bank syariah terkemuka di Indonesia. Proses ini melibatkan perpindahan data nasabah, rekening, layanan ATM, serta tabungan dari bank asal ke sistem BSI secara keseluruhan (Salsabil & Al-Amar Subang, 2022). Pertimbangan mendasar yang mengarah pada keputusan penggabungan ini disampaikan oleh Menteri BUMN Erick Thohir dan diperkuat oleh Presiden Joko Widodo, bahwa tujuan merger untuk meningkatkan penetrasi perbankan syariah di Indonesia, memperkuat fundamental bank syariah dan memiliki potensi besar di industri keuangan syariah. Dengan merger ini, pemerintah berupaya memperkuat industri keuangan syariah sekaligus memperluas cakupan layanan keuangan Islam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

*Grand theory* yang melandasi penelitian ini adalah *Synergy Theory*, yang dapat diartikan sebagai perusahaan yang merger memiliki nilai total yang lebih besar dibandingkan jika berdiri sendiri. Faktanya bahwa sinergi terjadi ketika nilai kinerja dari dua atau lebih perusahaan yang bergabung melebihi nilai kinerja individu mereka yang terpisah (Ahmadi et al., 2021). Strategi korporasi dengan menggabungkan bank syariah bertujuan untuk mencapai target, meningkatkan nilai bagi semua pemangku kepentingan dan memberi manfaat bagi pemegang saham (Wiyono, 2021). Penggabungan tersebut hanya akan terjadi jika kedua perusahaan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Penelitian ini mendukung teori bahwa merger dapat meningkatkan kesehatan bank dan kinerja keuangan serta nilai ekonomi perusahaan dibandingkan sebelum merger terjadi (Maria et al., n.d.).

Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari BRIS, BNIS dan BSM selama periode 2017 hingga 2020, menunjukkan bahwa kinerja profitabilitasnya baik. Namun, meskipun secara keseluruhan profitabilitas menunjukkan kinerja yang baik, terdapat perbedaan signifikan pada kinerja BRI Syariah khususnya terkait dengan masalah pembiayaan yang terlihat dari tingginya nilai NPF, sehingga menyebabkan penurunan kinerja bank tersebut. Melihat kondisi ini, merger yang terjadi diantara ketiga bank tersebut diharapkan dapat menciptakan sinergi yang positif, memperkuat

manajemen risiko dan meningkatkan kualitas kesehatan bank, sehingga kinerja keseluruhan bank syariah BUMN menjadi lebih baik (Wardana & Dwi Nurita, 2022).

Metode untuk mengukur tingkat kesehatan bank yaitu metode RGEC yang merujuk pada suatu metode khusus hasil pengembangan dari sebelumnya yaitu CAMELS yang dikembangkan dari aspek-aspek tertentu untuk mengevaluasi kesehatan perbankan. Berdasarkan (Bank Indonesia, 2006), perhitungan tingkat kesehatan bank dengan RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) melibatkan 4 aspek, yaitu : *risk profile*, GCG (*Good Corporate Governance*), *earnings* dan *capital*. Dengan perhitungan aspek tersebut, dapat memastikan bahwa bank beroperasi secara sehat dan sesuai dengan prinsip perbankan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Annasia et al., 2023) bahwa terdapat pengaruh positif dari hasil merger ketiga bank syariah menjadi BSI. Pada awal *merger*, BSI berada diperingkat 7, namun BSI mampu meraih prestasi terbaiknya sebagai bank terbesar ke-6 di Indonesia pada tahun 2022 dengan pertumbuhan secara *year on year* sebesar 40,68%. Dengan dilakukan *merger*, hal ini memperkuat BSI sebagai bank syariah terbesar di Indonesia dan juga berdampak positif terhadap kinerja bank. Penelitian yang serupa dilakukan oleh (Putri & Rahmazaniati, 2022) memberikan hasil kesimpulan yaitu nilai GCG pada periode 2020 dengan PK Sangat Baik pada BSM, PK Baik pada BNI Syariah dan PK Cukup Baik pada BRI Syariah. Sedangkan tahun 2021 setelah merger, BSI berada pada PK Baik.

Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang mencakup BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri saat periode sebelum dan setelah *merger* menjadi BSI dengan analisis metode RGEC. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menjadi sumber referensi bagi penelitian berikutnya dengan topik yang serupa.

#### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Data kuantitatif dan evaluasi secara kualitatif dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi kinerja bank secara keseluruhan. Penilaian juga menggunakan unsur judgement yang melibatkan interpretasi dari para ahli dengan mempertimbangkan materialitas dan signifikansi atas faktor-faktor yang dievaluasi. Kondisi industri perbankan dan ekonomi

dunia merupakan faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi kesehatan bank secara signifikan. (Bank Indonesia, 2004).

### **Metode RGEC**

Menurut (Fauzan et al., 2021), dalam metode ini melibatkan empat faktor kunci yang memiliki peran besar untuk mengevaluasi kesehatan sebuah bank. Pendekatan yang digunakan memberikan pandangan menyeluruh tentang performa bank dari sudut pandang risiko, kinerja manajemen, keuntungan dan modal. Secara keseluruhan, metode RGEC lebih komprehensif dibandingkan metode sebelumnya yang tidak dapat menilai tata kelola perusahaan secara mendalam.

### **Risk Profile (Profil Resiko)**

Elemen penilaian profil risiko mencakup evaluasi dan pemahaman tentang berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh bank, baik secara finansial maupun non-finansial (Gultom & Siregar, 2022). Dalam konteks perbankan, risiko dapat timbul akibat dari adanya kejadian yang berpotensi menimbulkan kerugian dalam operasional bank. Pedoman ini dapat membantu bank dalam mengidentifikasi, menilai dan mengelola risiko sesuai standar yang ada (Bank Indonesia, 2006). *Risk Profile* diukur dengan rasio NPF dengan rumus berikut :

$$\text{NPF Net} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

(Lihat Tabel 1)

### **Good Corporate Governance (GCG)**

*Good Corporate Governance* merupakan sistem dan prinsip untuk mengendalikan dan mengarahkan sebuah perusahaan untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara efisien, transparan dan memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang terlibat. Dengan menerapkan GCG yang baik, perusahaan dapat memastikan perlindungan terhadap asetnya, membangun kepercayaan pemegang saham dan meningkatkan nilai investasi dalam jangka panjang. Selain itu, reputasi GCG yang baik cenderung menarik karyawan yang berkualitas tinggi (Solekhah, 2020).

(Lihat Tabel 2)

### **Earnings**

*Earnings* merupakan penilaian kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba. Penilaian ini digunakan oleh para investor dan analis keuangan dalam menilai

efisiensi dalam mengelola risiko dan aset yang dimiliki (Gultom & Siregar, 2022). Indikator yang digunakan dalam elemen ini yaitu ROA :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Lihat Tabel 3)

### **Capital (Permodalan)**

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) digunakan dalam penilaian kemampuan sebuah bank untuk mengelola risiko keuangan dengan menggunakan modalnya sendiri. Semakin tinggi rasio CAR, maka semakin kuat kemampuan bank dalam menghadapi risiko dan memastikan kelangsungan operasionalnya. CAR mengukur hubungan antara modal bank dengan aset-aset berisiko yang dimilikinya (Putri & Rahmazaniati, 2022). Rumus mengukur nilai CAR sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100\%$$
$$ATMR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

(Lihat Tabel 4)

## **METODE PENELITIAN**

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi sebagai bahan penelitian merupakan bank umum syariah BUMN yaitu BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri serta Bank Syariah Indonesia yang merupakan bank hasil penggabungannya. Seluruh populasi tersebut merupakan sampel dalam penelitian. Analisis penelitian dilakukan 4 tahun periode berjalan, yang terbagi menjadi 2 tahap : periode tahun 2019-2020 (*pra-merger*) menggunakan laporan GCG dan tahunan dari ketiga bank. Tahap kedua yaitu periode tahun 2021-2022 (*pasca merger*) menggunakan laporan GCG dan tahunan Bank Syariah Indonesia (BSI).

### **Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sekaligus pendekatan kuantitatif. Dilakukan melalui kajian pustaka dan analisis data yang diolah penulis, menggunakan

teknik RGEC untuk mengevaluasi kesehatan bank yang telah ditentukan. Pengumpulan data diambil melalui akses ke situs resmi OJK ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)) dan masing-masing bank yang menjadi objek penelitian. Proses pengolahan data dan analisis dilakukan dengan mengkaji fenomena pada bank menggunakan laporan GCG dan laporan tahunan objek penelitian tersebut selama periode 2019-2022.

## HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

### **Analisis Risk Profile**

Dalam aspek penilaian *risk profile*, pengukuran dilakukan dengan rasio NPF. Perhitungan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana bank mampu mengelola pembiayaan bermasalah. Hasil perhitungan NPF keempat bank tersebut dapat dilihat pada tabel.

(Lihat Tabel 5 dan 6.)

Berdasarkan tabel 5, secara keseluruhan menunjukkan bahwa NPF rata-rata dari ketiga bank pembentuk BSI tersebut tiap tahunnya mengalami perbaikan yang signifikan. Terlihat dari tahun 2020 menjelang merger, nilai NPF rata-ratanya turun menjadi 1,28% dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu 1,94%. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya upaya dari pihak perusahaan untuk menangani pembiayaan yang bermasalah secara maksimal.

Di tahun pertama *merger* pada tabel 6, sangat nampak penurunan yang besar dibandingkan saat sebelum *merger*. Dapat terlihat dari tahun 2021 dengan nilai NPF rata-rata sebesar 0,87%. Di tahun 2022 nilai rata-rata NPF berhasil turun di angka 0,57%. Angka tersebut secara signifikan menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menurunkan tingkat pembiayaan yang bermasalah dibandingkan saat sebelum *merger*.

### **Analisis GCG**

Hasil skor dalam evaluasi GCG (*Good Corporate Governance*) dihitung dengan berbagai aspek tingkat penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Adapun skor penilaian hasil evaluasi GCG terhadap 4 bank tersebut dapat dilihat pada tabel.

(Lihat Tabel 7 dan 8)

Berdasarkan tabel 7 tentang rata-rata hasil *self assessment* ketiga bank sebelum *merger*, menunjukkan bahwa tidak adanya perubahan peringkat baik di tahun 2019 maupun 2020. Ketiga bank tersebut berada diposisi peringkat komposit kedua dengan kategori “baik”. Selanjutnya, pada tahun 2021 dan 2022 pasca *merger* menjadi BSI tetap

tidak ada perubahan peringkat GCG, yaitu tetap diperingkat komposit kedua dengan kategori baik.

Dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut telah menjalankan kebijakan pengelolaan bank berdasarkan undang-undang yang telah ditetapkan. Namun, perlu memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan seluruh prinsip GCG berdasarkan ketentuan yang ada, sehingga perusahaan mampu menjalankan tata kelolanya dengan lebih efektif untuk meningkatkan peringkat komposit menjadi sangat baik.

### **Analisis *Earnings***

Analisis *earnings* dilakukan dengan perhitungan rasio ROA (*Return on Asset*). Rasio tersebut untuk menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Hasil perhitungan ROA dari ketiga bank disajikan dalam tabel berikut.

(*Lihat Tabel 9 dan 10*)

Berdasarkan Tabel 9 di atas, hasil analisis rata-rata ROA BRI Syariah meningkat di tahun 2020. Sebaliknya, pada BNI Syariah dan BSM tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan pada nilai ROA nya dibandingkan tahun sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa ketiga bank tersebut cenderung memiliki nilai ROA rendah dan menurun dari tahun sebelumnya, yang artinya bank tersebut masih belum bisa memaksimalkan aset yang ada untuk memperoleh laba perusahaan.

Pada periode pasca *merger*, ROA BSI mengalami peningkatan yang lumayan signifikan dari 1,61% ditahun 2021 menjadi 1,98% ditahun 2022. Hasil tersebut menunjukkan dengan adanya *merger* ketiga bank tersebut memberikan indikasi positif terhadap kinerja dan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba.

### **Analisis *Capital***

Analisis *capital* menggunakan perhitungan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) untuk mengukur kualitas bank dalam memastikan kecukupan modalnya menyerap potensi risiko yang muncul dari berbagai aktivitas bisnis yang dijalankan. Hasil perhitungan CAR disajikan dalam tabel berikut.

(*Lihat Tabel 11 dan 12*)

Dari hasil tabel di atas, rata-rata CAR tahun 2019 tercatat sebesar 20,10% dan mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 19,11%. Tetapi angka tersebut sudah

berada di atas matriks penilaian CAR yang telah ditentukan dengan predikat “sangat sehat”. Pada tahun 2021 setelah *merger*, nilai CAR meningkat drastis dari tahun sebelumnya senilai 22,09%. Namun, di tahun kedua *merger* nilai CAR menurun kembali yaitu 20,09%. Peningkatan nilai CAR di tahun pertama *merger* menunjukkan bahwa dengan bergabungnya ketiga bank menjadi BSI menunjukkan keefektifan dalam pengelolaan aset dan risiko yang mampu memperkuat posisi modal bank.

### **Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Setelah *Merger***

(Lihat Tabel 13)

Dari sisi kualitas aset, ketiga bank yang tergabung sebelum *merger* memiliki rasio *Non-Performing Financing* (NPF) dengan kategori bank sehat dengan nilai rasio berada di peringkat 1. Ini menandakan bahwa masing-masing dari ketiga bank tersebut memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang rendah. Rasio NPF yang rendah merupakan indikator kualitas pembiayaan yang baik dan mencerminkan bahwa bank mampu dalam mengelola dan memitigasi risiko pembiayaan. Setelah *merger*, kualitas aset atau pembiayaan di BSI tercatat jauh lebih baik dibandingkan dengan ketiga bank saat sebelum *merger*. Dengan demikian, *merger* ini tetap memberikan posisi yang kuat bagi BSI dalam pengelolaan kualitas aset karena adanya konsolidasi dan penguatan dari tiga pilah utama (bisnis, risiko dan operasional) yang berperan penting dalam mengurangi potensi pembiayaan bermasalah.

Dari hasil GCG sebelum dan sesudah *merger*, perusahaan memperoleh peringkat komposit 2 (baik), yang menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan baik. Dalam konteks penggabungan menjadi BSI, evaluasi dilakukan terhadap efektivitas penerapan GCG di setiap entitas sebelum penggabungan dengan tujuan untuk menyempurnakan dan mengadopsi praktik terbaik dari setiap perusahaan yang tergabung. Salah satu perubahan signifikan adalah pembentukan grup baru yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan termasuk kolaborasi dari bisnis, risiko dan operasional yang berfungsi sebagai tiga pilar dalam penyaluran pembiayaan. Penerapan tiga pilar ini diharapkan memperkuat kepercayaan dan loyalitas dari nasabah, serta mampu meningkatkan kinerja BSI melalui penerapan tata kelola yang lebih baik dan pengelolaan risiko yang lebih efektif.

Selanjutnya, pada indikator *earnings* yang dilakukan menggunakan perhitungan ROA memberi hasil bahwa rata-rata ROA BSI lebih besar dengan predikat “sangat

baik” dibandingkan dengan rata-rata ROA pada ketiga bank sebelum merger. Sehingga dapat dikatakan bahwa BSI cukup efektif dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Namun, perbedaan tidak terlalu signifikan dalam hal aset, melainkan dampaknya terlihat dalam hal efisiensi biaya operasional dan non-operasional. Dimana sebelum merger, masing-masing perusahaan memiliki beban operasional tersendiri mencakup biaya infrastruktur dan manajemen yang terpisah. Dengan adanya merger, ketiga perusahaan dapat menggabungkan sumber daya dan mengurangi biaya yang berulang, sehingga menghasilkan efisiensi yang lebih tinggi. Merger ini tidak hanya menghemat biaya operasional melalui pemutusan fungsi yang sama, tetapi juga memaksimalkan aset yang dimiliki perusahaan gabungan. Dengan pengeluaran yang lebih efisien, BSI dapat mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk pengembangan bisnis dan peningkatan pelayanan yang pada akhirnya memperkuat posisi keuangan dan daya saing perusahaan.

Indikator terakhir yakni *capital*, dengan perhitungan rasio CAR yang mencakup penilaian bank terhadap kecukupan modal yang dimilikinya serta efektivitas pengelolaannya. Dari tabel di atas, terlihat bahwa BSI pasca *merger* memiliki rata-rata nilai CAR lebih tinggi jika dibandingkan saat sebelum *merger*, meskipun begitu keduanya tetap berada di peringkat yang sama, yaitu komposit 1. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur modal di BSI setelah *merger* memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola dan menanggulangi risiko yang timbul. Setelah merger, modal ketiga bank syariah otomatis tergabung dan terintegrasi dalam Bank Syariah Indonesia (BSI) yang dapat meningkatkan total ekuitas bank, sehingga secara langsung memperbesar modal yang tersedia untuk menutupi risiko. Selain itu, risiko yang dihadapi BSI dapat tersebar dan dikelola dengan baik melalui integrasi sistem pengendalian risiko dari masing-masing bank sebelumnya. Efisiensi dalam manajemen risiko membantu BSI menjaga kualitas aset dengan lebih baik dan mengurangi potensi pembiayaan bermasalah. Faktor lain yang memperkuat CAR dari proses merger yaitu adanya penghapusan duplikasi fungsi dan penggabungan infrastruktur yang memungkinkan pengeluaran operasional lebih efisien, sehingga membantu BSI untuk menjaga kualitas modal tanpa menambah beban operasional yang terlalu besar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, bahwa hasil penilaian pada indikator NPF, ROA dan CAR menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah *merger* dengan kualitas kinerja yang jauh lebih baik. Sedangkan penilaian pada indikator GCG (*Good Corporate Governance*) tidak begitu signifikan perbedaannya, baik sebelum maupun sesudah *merger* memiliki nilai kinerja yang sama.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjelaskan lebih detail baik menampilkan data secara kuantitatif maupun subjektif sehingga penilaian terhadap tingkat kesehatan bank jauh lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, P. F., Alboneh, Z., & Ardiansyah, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 95–110. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v1i1.326>
- Annasia, K., Wulan, D., & Tristiarto, Y. (2023). ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT. BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH MERGER. In *Accounting Student Research Journal* (Vol. 2, Issue 2).
- Bank Indonesia. (2004). Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, 6, 1–3.
- Bank Indonesia. (2006). *Peraturan Bank Indonesia No. 8*.
- Bank Indonesia. (2007). Surat Edaran Bank Indonesia No.9/12/DPNP. *Pelaksanaan Good Corporate Bagi Bank Umum*, 9, 1–36.
- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, 13, 24.
- Fauzan, M., Hardana, A., Anugrah Nasution, A., & Pasaribu, M. (2021). Analisis Perbandingan Metode CAMELS Dan Metode RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(3), 778. <https://doi.org/10.30651/jms.v6i3.9998>
- Gultom, S. A., & Siregar, S. (2022). Penilaian Kesehatan Bank Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 315. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4593>
- Kementrian Keuangan. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. *Lembaran Negara Republik Indonesia*, pasal 1 ayat 2. <http://www.bphn.go.id/data/documents/98uu010.pdf>
- Koni, A., Kurniawan, W., Mandasari Hatta, I., Albayan, A., & Al-Amar Subang, S. (n.d.). *PEMBIAYAAN MUDHARABAH BANK SYARIAH DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN EKONOMI ISLAM*. 5(1), 2021.
- Maria, A., Annisa Putri, I., Nilwan, A., & Author, C. (n.d.). *Comparison of Financial Performance Before and After the Merger of PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI)*. 8, 2988–7615. <https://doi.org/10.47353/ijema.v1i8.98>

- Muna, N. A., Ramadhan, F. I., & ... (2023). Analisis Perkembangan Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Pasca Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. ... *Kajian Ekonomi Dan ...*, 4, 12–25. <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/elmudhorib/article/view/662>
- Penulis, T., Anshary, M., Labetubun, H., Kembauw, E., Hasan, M., Arifudin, O., Yulistiyono, A., Maulina, D., Tanjung, R., Nopralia, S., Siti, H. & Mustamin, W., Rachmarwi, W., Hartoto, M., Azizi, R. T., Siregar, A., & Solikin, L. N. (2021). *SISTEM EKONOMI INDONESIA*. [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)
- Putri, S. R., & Rahmazaniati, L. (2022). Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. *Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 47. <https://doi.org/10.35308/akbis.v6i2.6118>
- Rahmat, R. (2020). Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate Zmijewski, Grover dan Penilaian Kesehatan Bank Metode Camel. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23062>
- Salsabil, S., & Al-Amar Subang, S. (2022). PERSPEKTIF FENOMENA MERGER TERHADAP BANK SYARIAH DI INDONESIA. In *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia* (Vol. 1, Issue 1).
- Solekhah, M. W. (2020). Pengaruh good corporate governance (gcg) terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 2–21.
- Wardana, L. K., & Dwi Nurita, C. (2022). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 1(1), 77–88. <https://doi.org/10.18196/jati.v5i1.136>
- Wiyono, W. (2021). Dampak Merger 3 (Tiga) Bank Syariah Bumh Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah. *Cakrawala Hukum*, XII(01), 65–73.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

## TABEL

Tabel 1. Matriks Peringkat NPF

Peringkat	Kriteria	Kategori
1	$NPF < 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Baik
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang
5	$NPF \geq 12\%$	Sangat Kurang

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP/2011 (Bank Indonesia, 2011)

Tabel 2. Matriks Peringkat GCG

Peringkat	Kriteria	Kategori
1	$< 1,5\%$	Sangat Baik
2	$1,5\% - 2,5\%$	Baik
3	$2,5\% - 3,5\%$	Cukup Baik
4	$3,5\% - 4,5\%$	Kurang
5	$> 5\%$	Sangat Kurang

Sumber : SE BI No. 9/12/DPNP/2007 (Bank Indonesia, 2007)

Tabel 3. Matriks Peringkat ROA

Peringkat	Kriteria	Kategori
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Baik
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Baik
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Baik
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang
5	$ROA \leq 0\%$	Sangat Kurang

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP/2011 (Bank Indonesia, 2011)

Tabel 4. Matriks Peringkat CAR

Peringkat	Kriteria	Kategori
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Baik
4	$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang
5	$CAR \leq 6\%$	Sangat Kurang

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP/2011 (Bank Indonesia, 2011)

Tabel 5. Perhitungan NPF Bank Umum Syariah Sebelum Merger

No	Nama Bank	Nilai NPF		Rata-rata
		Tahun		
		2019	2020	
1.	PT. BRI Syariah	3,38%	1,77%	2,58%
2.	PT. BNI Syariah	1,44%	1,35%	1,40%
3.	PT. Bank Syariah Mandiri	1,00%	0,72%	0,86%
	Rata-rata	1,94%	1,28%	1,61%
	Predikat	SS	SS	SS

Sumber : Annual Report, data diolah penulis (2024)

Tabel 6. Perhitungan NPF BSI Setelah Merger

Nama Bank	Nilai NPF		Rata-rata
	Tahun		
	2021	2022	
PT. BSI	0,87%	0,57%	0,72%
	Predikat	SS	SS

Sumber : Annual Report, data diolah penulis (2024)

Tabel 7. Skor GCG Bank Umum Syariah Sebelum Merger

No	Nama Perusahaan	Nilai GCG	
		Tahun	
		2019	2020
1.	PT. BRI Syariah	2	2
2.	PT. BNI Syariah	2	2
3.	PT. Bank Syariah Mandiri	1	1
	Modus	2	2
	Predikat	Sehat	Sehat

Sumber : Laporan GCG, data diolah penulis (2024)

Tabel 8. Skor GCG Bank Umum Syariah Setelah Merger Menjadi BSI

Nama Bank	Nilai GCG	
	Tahun	
	2021	2022
PT. BSI	2	2
	Predikat	Sehat

Sumber : Laporan GCG, data diolah penulis (2024)

Tabel 9. Perhitungan ROA Bank Umum Syariah Sebelum Merger

No	Nama Bank	Nilai ROA		Rata-rata
		Tahun		
		2019	2020	
1.	PT. BRI Syariah	0,31%	0,81%	0,56%
2.	PT. BNI Syariah	1,82%	1,33%	1,58%
3.	PT. Bank Syariah Mandiri	1,69%	1,65%	1,67%
Rata-rata		1,27%	1,26%	1,27%
Predikat		S	S	S

Sumber : Annual Report, data diolah penulis (2024)

Tabel 10. Perhitungan ROA Bank Umum Syariah Pasca Merger

Nama Perusahaan	Nilai ROA		Rata-rata
	Tahun		
	2021	2022	
PT. BSI	1,61%	1,98%	1,80%
Predikat	SS	SS	SS

Sumber : Annual Report, data diolah penulis (2024)

Tabel 11. Perhitungan CAR Bank Umum Syariah Sebelum Merger

No	Nama Bank	Nilai CAR		Rata-rata
		Tahun		
		2019	2020	
1.	PT. BRI Syariah	25,26%	19,04%	22,15%
2.	PT. BNI Syariah	18,90%	21,40%	20,15%
3.	PT. Bank Syariah Mandiri	16,15%	16,88%	16,52%
Rata-rata		20,10%	19,11%	19,61%
Predikat		SS	SS	SS

Sumber : Annual Report, data diolah penulis (2024)

Tabel 12. Perhitungan CAR Pada Bank Umum Syariah Pasca Merger

Nama Bank	Nilai CAR		Rata-rata
	Tahun		
	2021	2022	
PT. BSI	22,09%	20,29%	21,19%
Predikat	SS	SS	SS

Sumber : Annual Report, data diolah penulis (2024)

Tabel 13. Perbandingan Kesehatan Bank Umum Syariah  
Sebelum dan Setelah Merger

Indikator	Pra Merger		Rata-rata	Pasca Merger		Rata-rata	Naik/Turun	Kinerja
	2019	2020		2021	2022			
NPF	1,94%	1,28%	1,61%	0,87%	0,57%	0,72%	- 0,89%	Sangat Sehat
GCG	2	2	2	2	2	2	-	Sehat
ROA	1,27%	1,26%	1,27%	1,61%	1,98%	1,80%	0,53%	Sangat Sehat
CAR	20,10%	19,11%	19,61%	22,09%	20,29%	21,19%	1,59%	Sangat Sehat